



Refleksi Teologis Atas Mitos Dalam Gerakan Kargo di Melanesia

Abdon Bisei

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur
Jl. Yakonde 9 – 12, Abeurpa, Jayapura 99351
Email: abdonbisei@gmail.com

Abstract: This article aims to conduct a study of the salvation movement in Melanesian region and its relationship with the Christian faith. The goal to be achieved is to find a connection point between the local community's salvation movement and the salvation taught by the Christian faith. Salvation movements, grounding themselves on myths, maintain that the movement basically possesses a religious significance. Since it is fraught with this significance, this article will delve on Christian theology, particularly soteriology concerning the myths in Cargo Cults. The epicenter of pondering on it is revelation. Revelation as God's self-communication to humans. God's communication is universal while humans' rejoinders are partial due to its spasio-temporal characteristic. The Melanesian community have articulated them through mythical expressions. By using literature study method, this article shows that Melanesian communities with their various expressions of religious experience are not far from Christian salvation.

Keywords: *gerakan keselamatan • mitos • wahyu • soteriologi • kargo •*

Pendahuluan

John G. Strelan dan Jan A. Godschalk (1977), dalam *Search for Salvation, Studies in the History and Theology of Cargo Cults*, meneliti gerakan-gerakan Kargo di Melanesia.¹ Studi kronologis historis yang dilakukan oleh Strelan melalui studi kepustakaan data-data

¹Karya Strelan dan Godschalk, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. D.C. Ajamiseba dan pendeta Benny Giay, M.Th (1989) dengan judul *Kargoisme di Melanesia. Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo*: Pusat Studi Irian Jaya, Jayapura. Rujukan dalam artikel ini merujuk pada terbitan 1989, bahasa Indonesia. Para penerjemah memasukkan juga beberapa pustaka yang terbit pada 1978-1988, (Lih, Strelan 1989: 203-206). Ada tambahan dalam tubuh naskah gerakan-gerakan yang lebih kemudian, yang ditulis oleh Giay. (Lih, Strelan 1989: 45, 50, 53-54).



sekunder yang ditulis oleh instansi pemerintah dan juga lembaga Gereja sejak 1885-awal 1980. Strelan mengakui bahwa gerakan-gerakan kargo, kemungkinan sudah ada jauh sebelum 1885 namun tidak ada data tertulis. Sejak tahun 1885 hingga awal 1980-an terdapat lebih dari 300 gerakan dengan berbagai varian yang terjadi di kawasan Melanesia (Strelan 1989: 5). Melanesia adalah wilayah yang meliputi pulau Papua mulai dari Raja Ampat di barat sampai dengan kepulauan Fiji di timur. Melanesia meliputi Pulau Papua (RI dan PNG), Kepulauan Salomon, Vanuatu, Kaledonia Baru, Samoa, Fiji (bdk. Strelan, 1989: 191 dan 220; juga wikipedia.org/wiki/Melanesia).² Dari segi etimologis, Melanesia berasal dari kata bahasa Yunani, yakni *Melano* (hitam) dan *soid* (penampakan); secara harafia berarti Pulau Hitam, merujuk kepada ras, yakni manusia yang berkulit hitam, rambut hitam keriting. (Bdk. Muller, 2008: ³

Metode

Artikel ini tidak membahas gerakan-gerakan kargo, tetapi menggunakan data yang ada, terutama dari Strelan, Flannery (1983) dan dokumen yang dikumpulkan oleh Komisi Pembinaan Jemaat, Klasis Jayapura pada Lokakarya Gerakan Messianis yang diadakan pada 30 April – 05 Mei 1981 di Jayapura, serta beberapa artikel terbitan dari majalah *Point series* dan *Bulletin Irian*; guna membuat suatu refleksi teologis. Pokok diskusi tentang kargo, pernah dimuat dalam *Limen*. Izak Resubun, (2004: 69-86) mengulas kargo, ketika menggarap pokok Identitas Orang Melanesia. Albertus Heriyanto (2006: 29-51) menelisik tentang makna simbolis dari Gerakan Cargo. Artikel ini memberi fokus refleksi teologis akan mitos yang ada dalam gerakan kargo.

²26-30 Oktober 2015, diadakan Festival Budaya Melanesia di Kupang. Festival dibuka Anies Baswedan, menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada 28 Oktober 2015, menghadirkan 7 negara dari Pasifik Selatan, termasuk Timor Leste. (Lih. antara lain <https://www.antaranews.com/berita/524975/festival-budaya-melanesia-digelar-di-kupang>). Pemerintahan Indonesia mengklaim bahwa terdapat 11 juta penduduk Indonesia ras Melanesia yang penduduknya tersebar di provinsi NTT, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua. Atas dasar itu Indonesia mendaftarkan diri dan diterima menjadi anggota *Melanesian Spearhead Group*. Klaim pemerintahan Indonesia tersebut mendapat penolakan yang keras oleh sejumlah kaum cendekia dari Papua, karena dinilai bermuatan politis. Artikel ini, menyebut Melanesia dengan merujuk pada Strelan, mengabaikan Timor Leste dan sejumlah provinsi Indonesia terkecuali Papua dan Papua Barat. Papua merupakan ras Melanesia, dalam artikel ini digunakan dalam pengertian antropologis.

³ Menilik arti etimologis ini, dapat disimpulkan bahwa Melanesia mengandung arti semua bangsa manusia yang berkulit hitam dan berambut hitam keriting; bukan hanya yang di Papua. Artikel ini tidak merujuk arti etimologis.

Pertama-tama akan dibahas epistemologi gerakan kargo disusul dengan mitos dalam gerakan kargo dan diakhiri dengan refleksi teologis mitos dalam gerakan kargo.

Epistemologi Gerakan Kargo

Para peneliti fenomena kargo di Melanesia, tidak memiliki kata sepakat tentang istilah yang digunakan. Strelan dan Godschalk memakai istilah Kultus Kargo. Argumentasi yang digunakan bahwa istilah Kultus Kargo, merupakan istilah yang dipakai secara populer di kalangan yang berbahasa Pidgin berupa kata *Kago Kalt* (Strelan, 1989: 1).⁴ Douglas Hayward mengklasifikasikan istilah kargo dalam lima kategori yakni (1) gerakan yang berpusat pada seorang tokoh atau nabi seperti *Messianic Movements*, (2) Gerakan yang berfokus pada aspek politik, misalnya; *Proto-nasionalistic Movements, Revolutionary Cults* (3) gerakan yang berpusat pada aspek religius seperti *Salvation Movements, Religious Independent, New Religious Movement, Millenarian Movements* (4) gerakan yang berorientasi pada aspek-aspek materi, sosial-ekonomi seperti *Cargo Cults, Adjustment Movements, Nativistic Movements*, (5) gerakan yang disebabkan oleh krisis identitas dan kehilangan budaya, *Revitalization Movements* (Hayward, 1983: 8-9). Harold W. Turner (1983) membeberkan bahwa gerakan-gerakan keagamaan baru merupakan gerakan yang meluas di berbagai tempat di dunia. Fenomena gerakan kargo di Melanesia, mempunyai kemiripan dengan gerakan keagamaan yang sama di semua tempat di seluruh dunia. Menurut Turner, gerakan kargo disebabkan karena perjumpaan antara kekristenan barat dengan agama setempat, di mana budaya barat mempenetrasi budaya lokal. Sementara komunitas lokal membangun suatu strategi, siasat budaya untuk mempertahankan diri. Tunner menyebut beberapa istilah dari gerakan tersebut seperti *independent churches, prophet movements, separatist or syncretist sects, millennial or messianic cults, nativistic, revitalization, or adjustment movements*. Dan khusus gerakan yang terjadi di Melanesia, Turner menggunakan istilah *Cargo Cults*. (Turner 1983: 1-2). Dalam lintasan global, Schwarz mencatat gerakan yang sama terjadi di Amerika Selatan (500 gerakan). Di Afrika terdapat 10.000 lebih gerakan, di Philipina terjadi 500 gerakan, di Korea ada 200

⁴*Tok Pisin* (atau Pidgin) dituturkan di Papua Nugini, dan erat terkait dengan *Pijin blong Salomo* (Salomon), *Bislama* (Vanuatu), dan *Ailan Tok* (Torres Strait). Bahasa-bahasa Bislamic adalah keturunan dari Pidgin yang terbentuk sekitar 1820 atau 1860. Kosa katanya terdiri dari 5/6 Indo-Eropa (kebanyakan bahasa Inggris, beberapa dari Jerman, Portugis, dan Latin), 1/7 Melayu-Polinesia, dan sisanya Trans-New-Guinea dan bahasa lain. Tata bahasa ini termasuk kelompok *Creolized* dan tidak seperti penutur asli dari bahasa sumber. (Lih. <http://intandimou.blogspot.com/2015/02/bahasa-pngfijivanuatusolomon-island-new.html>).



gerakan (Schwarz, 1984: 232). Di Sudan dikenal dengan gerakan Imam Mahdi, sedangkan di Jawa dikenal dengan gerakan Ratu Adil (Kartodirdjo, 1984).⁵

Dari catatan Hayward dan Turner dapat diketahui ada banyak istilah yang digunakan untuk menamai fenomena gerakan yang sama. Meski demikian, gerakan ini memiliki idiologi yang sama. Idiologi utama dari gerakan ini adalah bahwa tata dunia yang ada ini perlu diperbaharui. Tata dunia saat ini penuh dengan penderitaan yang akan berakhir pada kematian selanjutnya diganti dengan tata dunia yang baru. Penderitaan yang dialami manusia saat ini berupa kemiskinan, kelaparan, penyakit, bencana alam, peperangan, penindasan oleh bangsa asing; akan berkesudahan. Gerakan kargo mencita-citakan suatu tata dunia baru, masa depan yang dipenuhi dengan kelimparuahan, keterjaminan, pembebasan dari penindasan, sukacita dan hidup abadi. Keadaan kelimpahruahan dan kebebasan, pernah terjadi pada masa lampau, tetapi karena kesalahan nenek moyanglah yang menyebabkan terjadinya penderitaan ini.

Untuk membebaskan manusia dari situasi penderitaan, perlu suatu tindakan politis dan ritus religius yang tepat. Tindakan dan ritus tersebut, diwartakan oleh seorang tokoh, sebagai nabi atau pemimpin. Nabi tersebut mengidentifikasi diri dengan tokoh mitologis pembawa perubahan. Dia bukan tokoh mitos tersebut, tetapi dia sebagai pewarta namun dalam perkembangan kemudian, oleh para pengikut nabi tersebut disejajarkan dengan tokoh mitos. Nabi atau pemimpin gerakan mengaku mendapatkan pengalaman mistik melalui suatu penglihatan, vision atau mimpi bertemu dengan leluhur yang sudah meninggal atau berkomunikasi dengan sosok lain dalam dunia roh-roh.⁶ Ada juga yang tokoh yang mengaku bahwa dia sudah mengunjungi “surga”, atau juga “masuk dalam dunia orang mati” dan berjumpa dengan para kerabat yang sudah meninggal dunia. Dia menyaksikan

⁵ Sartono Kartodirdjo (1984) mencatat beberapa Gerakan Ratu Adil yang berkembang di pulau Jawa seperti Gerakan Nyi Aciah di Sumedang (Jawa Barat), Gerakan Kobra atau Jumadilkubra di Pekalongan (Jawa Tengah), Gerakan Jasmani di Sakrong, Blitar (Jawa Timur), Gerakan Tangerang (Jakarta). Bdk. Kartodirdjo, 1984: 19-27). Sepanjang tahun 2020 muncul Gerakan Keraton Agung Sejagad yang didirikan oleh R. Toto Santoso dan kekaisaran “*Sunda Empire*” dengan petingginya Ranga Sasana di Jawa Barat (Lih. Wikipedia dengan entri kata “Keraton Agung Sejagad” dan “Sunda Empire”)

⁶ Alam pikiran Melanesia, tidak memisahkan antara yang empiris dan yang non empiris. Keduanya saling menyatu dan mengikat. Diskusi tentang pokok ini, dapat dirujuk pada Whiteman, 1984.



bahwa mereka yang telah meninggal memiliki fisik yang sehat dan tetap awet muda.

Penglihatan atau mimpi tersebut berisi akan datangnya tokoh mitologis atau nenek moyang dalam waktu yang tidak lama membawa serta kelimpahan barang mewah, membebaskan rakyat dari kolonialis asing. Barang-barang tersebut berupa makanan kaleng, harta, kekayaan, senjata api, minyak tanah, kendaraan bermotor serta barang-barang lainnya produk industri. Barang-barang tersebut diangkut oleh sebuah kapal besar diawaki oleh tokoh mitologis atau para leluhur yang bangkit dari dunia arwah dan sudah berganti kulit menjadi putih seperti orang Eropa.

Gerakan Kargo yang berkembang di Papua (Indonesia) mendeskripsikan kedatangan kapal dari arah Barat yakni Belanda (negara yang pernah “menguasai” Papua) dengan alur pelayaran di bawah tanah yang akan merapat di pesisir pantai, atau di pinggir sungai. Beberapa nabi gerakan meramalkan barang akan keluar dari lubang yang telah di gali di pekuburan. Sementara Gerakan Kargo yang tersebar di PNG, hingga Fiji, kapal kargo akan datang dari Jerman atau Australia atau Amerika Serikat; tiga negara asing yang pernah “berkuasa” di PNG. Kapal akan berlabu di pelabuhan atau di tepi sungai. Untuk daerah pegunungan PNG kargo yang datang menggunakan angkutan udara yang datang dari Amerika atau muncul dari dalam gunung berapi/dari bawah tanah (Bdk. Strelan, 1989: 1-104). Tampak jelas bahwa unsur kolonialis cukup mewarnai sumber datangnya “kargo”. Penetrasi budaya di Papua Indonesia sangat kuat berasal dari Belanda sementara PNG dan lainnya sangat dipengaruhi oleh Amerika, Jerman dan Australia.

Kedatangan tokoh mitologis atau nenek moyang tersebut juga akan membawa kebahagiaan sejati bagi pengikutnya. Para pengikut akan memperoleh sukacita yang besar dan Hidup (H kapital) akan penuh dengan kegembiraan. Pesta dan perjamuan berlangsung terus menerus tanpa akhir. Makanan dan minuman berlimpah ruah dan dapat diambil oleh siapa saja tanpa bayar. Pada beberapa tempat disebutkan hasil panen akan berlipat ganda dan perolehan hewan buruan akan melimpah ruah. Tidak ada lagi orang sakit karena penyakit dan sumber penyakit sudah dilynapkan. Obat-obat dan perdukunan tidak diperlukan lagi. Orang-orang yang hidup akan berubah warna kulitnya menjadi putih dan mereka akan mengalami hidup kekal. Tidak ada kematian. Orang-orang tua akan memperoleh peremajaan sehingga tetap terlihat awet muda. Kedatangan tersebut akan diawali dengan perubahan-perubahan yang besar berupa bencana alam seperti gempa bumi, banjir, gelombang pasang, atau tanda-tanda lain yang terlihat pada matahari dan bulan, kegelapan hebat akan meliputi seluruh jagat.

Tokoh yang berperan sebagai nabi, pemimpin; akan memberikan pengumuman, ramalan-ramalan disertai dengan serangkaian aksi-aksi sosial dan ritus-ritus religius. Masyarakat yang menjadi pengikut gerakan, akan menghentikan semua rutinitas kegiatan mereka sehari-hari seperti berkebun atau berburu. Mereka tenggelam dalam pesta pora dengan tari-tarian dan nyanyian, tifa ditabuh dan alat musik perkusi dibunyikan sepanjang waktu. Semua hewan piaraan seperti ayam, babi disembelih. Aset mereka berupa uang dan harta kekayaan lainnya akan dimusnahkan entah dengan membakarnya, membuangnya ke sungai atau entah dengan menguburkannya. Di beberapa tempat di PNG dan kepulauan Pasifik, pohon-pohon kelapa ditebang, kebun-kebun dirusak dan pagar-pagar kebun diporakporandakan. Semua tindakan ini bertujuan untuk mempercepat datangnya tokoh mitos atau nenek moyang pembawa perubahan. Untuk mengantisipasi kekayaan berupa barang-barang pabrik atau senjata yang bakal di bawah oleh nenek moyang, masyarakat membangun gudang perbekalan untuk menyimpan barang-barang yang nantinya diturunkan dari kapal.

Rumah dan halaman rumah tinggal serta kampung dibersihkan, tidak terkecuali tempat pemakaman dan pekuburan umum juga dibersihkan. Ada keyakinan bahwa orang-orang yang telah mati akan bangkit dan menikmati pesta perjamuan bersama dengan mereka yang hidup. Pada beberapa gerakan, komunitas menciptakan lubang buatan berupa gua besar di pekuburan, dipersiapkan sebagai tempat akses penyaluran barang-barang dari kapal kargo. Gua buatan tersebut berfungsi sebagai pelabuhan kapal kargo.

Ritus-ritus religius diadakan dengan tuntutan akan ketepatannya. Ketaatan yang ketat akan hukum-hukum moral dari komunitas diberlakukan. Ada larangan seperti jangan mencuri, jangan berbuat cabul, jangan merokok, jangan mengkonsumsi minuman beralkohol. Ada perintah untuk membuat pengakuan dosa, melakukan doa dan puasa, menjalani hidup secara suci, memelihara kekudusan dengan mentaati larangan-larangan yang diamanatkan. Dalam beberapa gerakan ada tuntutan untuk memelihara kekudusan diri terutama pantang hubungan seksual seperti gerakan “Tuan Tanah” di Ewer, Papua, (Strelan, 1989: 42); Gerakan “Pabrik” di Paniai (Strelan, 1989: 54) gerakan-gerakan yang terjadi di Madang dan Morabi (Strelan, 1989:62), Gerakan “Noise” di Manus (Strelan, 1989: 72). Namun pada gerakan tertentu terdapat hal yang sebaliknya, yakni diharuskan adanya hubungan seks yang bersifat masif seperti yang berlaku pada gerakan di Ormu (Strelan, 1989: 45) dan Gerakan “Tongkat” di Guay (Noriwari, 1981), keduanya di wilayah administrasi kabupaten Jayapura. *Naked Cult* di pulau Espiritu Santo Vanuatu, di mana semua anggota gerakan diharuskan telanjang. Semua perempuan termasuk para gadis diwajibkan melayani hubungan seks dengan laki-laki

siapa saja (Strelan 1989: 85-86), ritual *Papies*, pertukaran istri di kalangan peserta gerakan di Ayam, Asmat (Strelan 1989: 50).

Pada hari-hari penantian, menjelang hari yang diramalkan datangnya kargo, kemeriahan pesta semakin gempita dan para pengikut gerakan mengalami ekstase masal yang luar biasa. Tubuh mereka getar-gemetar dan kejang-kejang, disertai dengan peraparan kata-kata yang tidak jelas artinya yang diklaim sebagai bahasa “roh”. Seorang penafsir akan mendeskripsikan rapar tersebut. Beberapa pengikut mengalami vision dan menuturkan apa yang mereka lihat. Terjadi kegemparan, pekik-sorak, gegap gempita dan huru-hara yang tidak jelas arahnya.

Manakalah kapal kargo yang diharapkan tidak datang dan tokoh mitos atau nenek moyang tidak kunjung tiba, maka para pemimpin akan mengintruksikan pembaharuan ritus entah pada bagian persiapan, pelaksanaan atau penutup dan juga meramalkan ulang saat tibanya kargo. Pada beberapa gerakan, pemerintah dan gereja selalu berusaha untuk melarang gerakan kargo, dan hal ini ditafsirkan oleh pemimpin gerakan sebagai tindakan dan perilaku yang menggagalkan datangnya kapal kargo. Oleh karena itu para pengikut diinstruksikan untuk menentang pemerintah dan gereja. Dalam beberapa gerakan hal itu berarti orang asing harus diusir dari tempat di mana gerakan itu berlangsung.

Pada akhirnya, masyarakat menyadari bahwa kapal kargo yang dinantikan tidak datang. Zaman keemasan yang dijanjikan tidak terpenuhi. Kebebasan yang ditelantarkan tidak terjadi. Tokoh mitos atau nenek moyang tak pernah tiba. Para pengikut akan kembali ke tempat masing-masing dan melakukan aktifitas sebagaimana biasanya. Gerakan kargo akan berhenti entah karena pemimpin ditangkap oleh pihak pemerintah atau pengikutnya meninggalkan dia; tetapi idiologi kargo tidak pernah berhenti. Gerakan kargo akan terulang kembali pada masa yang akan datang dengan nabi baru.

Idiologi gerakan kargo dapat disimpulkan demikian. Konstruksi pikiran dari para pengikut gerakan kargo, bahwa kekuatan supranatural dapat mendatangkan atau menghasilkan kekayaan dan kekuasaan, kemakmuran dan kelimpahan, keremajaan dan kehidupan kekal, kesejahteraan dan kebahagiaan, keharmonisan dan kegembiraan.

Strelan yang mengutip Guiart dan Worsley (1958) mengidentifikasi sembilan ciri gerakan Kargo, dan menambahkan satu ciri lagi, sehingga ada 10 ciri gerakan kargo. Ciri-ciri tersebut yakni: (1) adanya mitos tentang orang mati yang akan datang kembali, (2) suatu upaya untuk menghidupkan kembali zaman keemasan masa lalu, (3) terkonfigurasi dengan unsur-unsur kekristenan, (4) adanya kepercayaan terhadap mitos kargo, (5) adanya kepercayaan bahwa orang-orang Melanesia akan berubah menjadi seperti



orang-orang Barat dan sebaliknya orang Barat akan berubah kulitnya menjadi hitam dan rambutnya menjadi kriting seperti orang Melanesia, (6) adanya kepercayaan akan seorang mesias yang akan datang, (7) adanya usaha untuk memperbaiki keadaan sosial-ekonomi dan politik, (8) kekerasan dan ancaman kekerasan terhadap orang-orang yang berkulit putih, (9) penyatuan kembali kelompok-kelompok masyarakat yang bermusuhan secara tradisional dan, tambahan dari Strelan, (10) adanya kecenderungan untuk hidup kembali setelah nampaknya gagal. (Strelan. 1989: 106-107).

Dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Strelan, faktor yang paling menentukan adalah adanya kepercayaan terhadap mitos kargo dengan tokoh mistisnya yang dapat disebut tokoh mesianisnya. Tokoh mesianis ini bisa bersifat tunggal (seorang tokoh) atau bersifat kolektif (nenek moyang). Mitos kargo menciptakan suatu atmosfer gerakan kargo. Dalam gerakan kargo, mitos berfungsi sebagai arus utama yang menggerakkan pembaharuan-pembaharuan yang akan terjadi dan merangsang (*memprovokasi*) dinamika gerakan untuk menciptakan tata dunia baru. Tata dunia baru ini justru akan dibangun oleh tokoh mitologis. Tokoh mitologis ini yang membawa perubahan menjadi model rancangan perubahan tata dunia baru yang diidamkan (bdk Strelan 1989: 117).

Mitos dalam Gerakan Kargo di Melanesia

Gerakan-gerakan kargo di Melanesia hanya dapat dipahami dan ditafsirkan dengan merujuk pada mitos yang mendasari gerakan tersebut. Hampir semua gerakan kargo di Melanesia memiliki basis religius yang bersandar pada mitos.⁷ Meskipun demikian ada beberapa gerakan yang berbasis sosial, ekonomi dan politik yang dalam perkembangannya, ideologi kargo disusupkan. Hal ini berlaku pada gerakan *Pitemanu* di daerah Pindu provinsi Morobe, gerakan *Paliau* dan *The Noise* di pulau Manus, gerakan *Longlon Lotu* di pulau Bougainville, gerakan *Marching Rule* di pulau Malaita dan gerakan *Tom Kobo* dari suku Purari di provinsi Gulf, PNG (Bdk. Strelan, 1989: 70-87).

Mitos merupakan salah satu ungkapan pengalaman religius dalam bentuk *creed* (*credo*), pernyataan iman. Joachin Wach (1992) mengemukakan adanya tiga macam sarana pengungkapan pengalaman religius yakni *creed*, *conduct and community*. Dalam pembahasan Wach, unsur *cults* diintegrasikan ke dalam *conduct*; namun para fenomenolog agama pada umumnya memisahkan *conduct*

⁷ Jan A. Godschalk (1983) memaparkan hubungan antara mitos dengan gerakan dengan memilah dalam empat kategori, yakni (a) mitos dan gerakan selalu berkaitan erat, (b) adanya mitos tetapi tidak menjadi unsur utama gerakan, (c) ada gerakan tanpa mitos dan (d) mitos dan gerakan merupakan dua hal yang terpisah. (Godschalk, 1983: 65-73).

dengan *cults* dan karenanya mereka menyebut ungkapan pengalaman religius dengan sebutan *C-four* (empat C). Mitos sebagai ungkapan pengalaman religius dalam bentuk *creed*, berupa narasi yang spontan, mantap dan alur yang baku secara konseptual mengungkap fenomena asli kehidupan spiritual. Wach mengutip Urban yang mendefinisikan mitos sebagai “suatu cara pokok dan unik memahami realitas” dan juga Malinowski yang menyebut mitos sebagai “suatu pernyataan tentang realitas dahulu kala yang lebih relevan” (Wach, 1992: 99). Mantovani, dalam studinya tentang pengalaman religius orang-orang Melanesia merumuskan mitos sebagai suatu pernyataan iman bahwa seluruh kosmos tergantung pada *Sesuatu* yang bukan dari kosmos, tetapi tanpa *Sesuatu* itu kosmos tidak ada. Dalam tulisan Mantovani *Sesuatu* itu, yang diberi nama oleh komunitas Melanesia sebagai Dia yang “Lebih-dari-Manusia” (Bdk. Mantovani, 2017: 37-118).

Jika gerakan kargo berbasis pada mitos dan mistos merupakan salah satu bentuk pengungkapan pengalaman religius, maka, gerakan kargo merupakan gerakan yang bernuansa religius. Oleh karena itu dalam upaya untuk memahami gerakan kargo, perlu diselidiki nuansa religius dari alur-alur mitos yang dinarasikan dan yang menjadi jiwa dari gerakan tersebut. Mitos bukan hanya menjadi kisah tuturan yang diturunkan secara terus menerus tetapi merupakan suatu realitas kisah yang dihidupi oleh komunitas sehingga menjadi keyakinan religius yang menggambarkan tentang keadaan waktu awal mula (*primeval time*) dengan segala dinamikanya. Mitos merupakan hal ensensial dari komunitas, yang membentuk jati diri komunitas. Mitos berbeda dengan legenda dan dongeng. Oleh karena mitos menggambarkan religiositas yang sejati yang secara representative dihadirkan kembali berupa narasi pada masa kini dan menjadi pola model (*proto type*) hidup religius anggota komunitas selanjutnya. Mitos menjadi aspirasi dan harapan untuk perdamaian, kemakmuran, kesehatan yang prima, relasi yang harmonis sebagaimana pada waktu awal mula. Dalam mitos terungkap Azas Ukrawi (*Ultimate Concern*) sebagai daya yang melampaui keberadaan manusia yang merangkul manusia dan kosmos (Bdk. Godschalk, 1983: 62-77).

Mircea Eliade melihat mitos sebagai ungkapan pengalaman religius (*sensus religious*) berbentuk narasi yang dituturkan dengan bahasa simbolis dan metaforis. Melalui mitos manusia membangun suatu kerangka acuan yang menjadi ruang bagi dia untuk menempatkan segala hal yang dialami baik secara nyata, inspirasi maupun vision dari pengalaman hidupnya. Kerangka acuan yang ada pada mitos, menjadi orientasi dari kehidupan komunitas. Komunitas dapat mengenali asal usul mereka dan arah tujuan masa depan mereka, sehingga mitos menjadi pegangan hidup komunitas. Eliade mengklasifikasi mitos dalam lima tipe (Susanto, 1987: 74-90). Mitos

kosmogoni tentang penciptaan, mitos asal-usul, mitos tentang dewa-dewa atau makhluk ilahi, mitos androgini dan mitos akhir zaman.

Mitos-mitos yang mendasari gerakan kargo di Melanesia adalah mitos dewa-dewi atau makhluk ilahi kategori kedua seturut Eliade. Makhluk ilahi ini dalam mitos dikisahkan sebagai tokoh yang hadir untuk memulihkan tata ciptaan dengan mendatangkan keselamatan pada umat manusia. Mitos dewa-dewa itu oleh Mantovani (2017) yang meminjam dari Adolf E. Jansen dan Jan van Baal, dengan istilah *Dema*. Menurut Jansen, sebagaimana dikutip oleh Mantovani, *dema* adalah makhluk ilahi yang menghuni dunia pada awal penciptaan. *Dema* bukan pencipta, tetapi makhluk “ilahi” yang hidup bersama manusia, tetapi bukan manusia dan bukan Tuhan, melainkan makhluk yang “Lebih-dari-manusia”, yang melakukan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan komunitas. *Dema* dibunuh secara sadis, entah karena atas permintaan dirinya sendiri, entah karena hasrat dari pihak lain yang iri hati dan cemburu, entah juga karena ketidaktahuan dari komunitas. *Dema* yang telah mati, ternyata hidup kembali dan yang hidup terus menjadi hadirat dalam tumbuhan, hewan (totem), tempat-tempat dan media-media khusus, juga berupa makanan yang disantap manusia. Ada yang meninggalkan komunitas dan pergi jauh ke arah barat. Ada yang melanjutkan eksistensi mereka di dunia bawah, tempat di mana manusia yang hidup sekarang akan pergi ketika meninggal. (Bdk Mantovani, 2017: 138-140). Sementara van Baal menggunakan istilah *Dema* sebagai simbol utama yang menggerakkan cita rasa religius satu komunitas, semacam Wujud Tertinggi, Roh, Daya (*mana*), totem leluhur, nenek moyang mistis, pahlawan mitologis. *Dema* itu pernah ada dan terlihat pada masa mistis, namun kehadirannya sekarang hanya bisa dirasakan secara insting, intuitif dari aspek-aspek realitas yang tidak dapat diukur, tidak dapat diindera namun bisa mempengaruhi kehidupan real manusia sehari-hari. Pengaruh kehadirannya entah dapat mengakibatkan musibah entah juga yang dapat mendatangkan keberuntungan (Bdk. Mantovani, 2017: 141; Boelaars, 1986: 5-6).

Di kawasan Papua pesisir pantai utara, dari kepulauan Biak, Manokwari, Raja Ampat; berkembang mitos Koreri, dengan tokoh utama adalah Manarmarkeri (Thimme, 1976). Di Membramo terkenal dengan mitos Djewme-Warria (deVries, 1983: 25-30). Di Jayapura pedalaman terkenal dengan mitos *Warikleng* (Ramandei, 1981; Godschalk, 1983: 67, May, 1983: 53-55). Daerah wilayah selatan Papua pedalaman terdapat beberapa mitos antara lain *Sumuru* pada etnis Awyu, mitos *Mbeten*, *Tomalup* pada kelompok etnis Muyu-Mandobo, *Dema* dari etnis Malind (Bdk. Schrool, 1978; Boelaars, 1986; Vries, 1983). Sementara pada daerah pegunungan tengah Papua berkembang mitos *Naruekul* (atau *Ukullek* dalam versi yang lain), *Nabelan-Kabelan* (Hubula), *Hai* (Kamoro), *Koyedaba* (Mee) dan *Peabaga* (Migani). Di pesisir

utara PNG sampai Fiji, berkembang mitos *Manup-Kilibob*, atau sejenisnya; mitos *To Kabinana-To Karuvu (To Purgu)* di Tolai, mitos *Tuman-Ambwerk* di Tangu (Strelan, 1989; Melentinsky, 1998). Masih banyak mitos dalam gerakan kargo yang bisa didaftarkan.

Steinbauer, sebagaimana dirujuk oleh Strelan (1983: 118-120), mengklasifikasi tema-tema mitos yang mendasari gerakan kargo dalam lima kategori, yakni (1) perpisahan antar manusia, (2) konflik antara dua bersaudara, (3) Firdaus yang hilang, (4) datangnya hari kiamat dan (5) datangnya seorang Mesias.⁸ Selain klasifikasi dari Steinbauer, mitos tentang pembunuhan tokoh mitologis merupakan tema mitos yang familiar pada kelompok etnis di Papua Indonesia, khususnya di daerah pedalaman seperti Hubula, Komoro, Mandobo, Mee, Muyu.

Tema perpisahan antar bangsa manusia berkisah, bahwa awal tata dunia ini, berupa satu daratan. Bangsa manusia mempunyai satu nenek moyang dan mendiami suatu daratan. Tersebab karena suatu alasan, air menyembul dari tanah secara terus menerus sehingga terbelahlah daratan yang satu menjadi beberapa bagian dan memisahkan antara kelompok manusia yang satu dengan kelompok manusia yang lain. Dengan demikian terbentuklah dua kelompok bangsa. Bangsa yang taat dan setia mengikuti norma-norma dan ritus-ritus yang diprasyaratkan oleh tokoh mitos, menikmati hidup dalam kesejahteraan, berkelimpahan dalam hal pangan, memiliki kemampuan untuk menciptakan pesawat, senjata dan barang-barang hasil produksi pabrik, mampu mengarungi lautan dengan kapal buatan mereka sendiri. Bangsa yang ceroboh, hidup dalam kemiskinan, penderitaan dan kesengsaraan. Mereka menantikan hidup yang terjamin dengan memperbaiki ritus-ritus dan memperbaharui hidup moral. Pelayaran dari bangsa yang inovatif, memungkinkan perjumpaan mereka dengan bangsa yang lainnya; yang hidup dalam penantian untuk memperoleh kesejahteraan dan kelimpahan. Tema ini bisa ditemukan misalnya dalam mitos *Tuman* dan *Ambwerk* di Tangu (Bdk. Janseen, 2009: digital pdf).

Tema kedua yakni, konflik antar dua bersaudara. Narasi diawali dengan kehidupan persaudaraan yang rukun antara kaka dengan adik. Penyebab perpisahan memiliki varian yang berbeda dari mitos-mitos yang ada di Melanesia. Ada yang terjadi karena konflik hingga terjadi ancaman pembunuhan karena kecerobohan salah satu pihak ada juga disebabkan karena pilihan yang diputuskan. Pihak yang meninggalkan tempat akan pergi

⁸ Tema hari kiamat dan datangnya Mesias, pada prinsipnya merupakan satu tema. Artikel ini akan mendeskripsikan empat ciri yang merujuk pada Steinbauer dan ditambah dengan tema mitos pembunuhan tokoh mitologis.

ke arah barat, arah matahari tenggelam. Dia pergi membawa serta seluruh kearifan dan pengetahuan tentang hidup baik dan memiliki hidup abadi, tanpa kematian. Sementara yang tinggal memiliki kemampuan untuk menciptakan hewan, tumbuhan, memiliki kekayaan alam, ternak dan juga keturunan sehingga menjadi nenek moyang dari satu bangsa. Pihak yang tinggal ini akan mengalami kematian, tidak memiliki pengetahuan dan teknologi yang dapat menghasilkan barang-barang produksi pabrik, mesin-mesin, senjata api dan makanan kaleng. Dia hanya memiliki keterampilan mengolah alam dan berkembang biak. Hidup kekal hanya dimiliki oleh dia yang pergi. Kepergiannya selalu disertai dengan pesan, kelak akan kembali. Tema ini dapat ditemukan misalnya pada mitos *Manup-Kilibob*, dalam beberapa versi, yang mendasari *Yali Singgina* di Madang (PNG) dan pesisir utara PNG lainnya, dan mitos *Kimania* pada gerakan *Kuasep* di Kemtuik, pedalaman kabupaten Jayapura, Papua (Bdk. Lawrence, 1964; Wildren, 1982), mitos *Koreri* di Biak (Thimme, 1988).

Tema ketiga, Firdaus yang hilang. Mitos mengisahkan bahwa pada masa lampau, nenek moyang hidup dalam kelimpahan. Mereka mengetahui rahasia-rahasia hidup kekal sehingga mereka tidak pernah mati. Mereka mengetahui rahasia memperoleh kekayaan sehingga mereka hidup dalam kelimpahan makanan. Mereka juga memiliki rahasia tentang hidup sehat sehingga mereka tetap awet dan tidak terserang penyakit. Hidup bersama dalam komunitas dipenuhi dengan kedamaian, pesta dan perjamuan yang tidak pernah berkesudahan, makanan selalu tersedia, tifa selalu berdentang dan tarian senantiasa bergayut. Setiap saat mereka selalu bernyanyi dan menari diiringi musik perkusi. Keadaan tersebut telah sirna karena kecerobohan dan ketidaktaatan manusia terhadap perintah tokoh mistis. “Firdaus yang hilang” itu akan dipulihkan kembali, dan tidak akan ada kematian, dengan suatu narasi yang sudah ditafsir ulang, yakni bukan pemulihan kembali seperti sedia kala melainkan masa kebahagiaan dan kelimpahan dengan barang-barang modern yang berasal dari Eropah atau Amerika. Tema ini dapat ditemukan dalam mitos *Nabelan-Kabelan* dari Hubula, Wamena-Papua dan *To Kabinama-To Purgo* di daerah Tolai-PNG. *Kultus Tuka* di Fiji dan gerakan-gerakan kargo di selat Tores dan pulau Buka, Pengharapan orang-orang Baining di New Britin, merupakan jiwa dari mitos Firdaus yang hilang (Bdk. Strelan, 1989: 11-12, 28, 119-120 dan juga Jansen; pdf). Gerakan *Nabelan-Kabelan* di Dani Barat pada akhir tahun 1950-an dan juga spirit yang sama muncul dalam harapan-harapan akan kembalinya “Firdaus yang hilang” dengan reinterprestasi berdasarkan keadaan saat “ini”, tahun 1977-1985 sebagaimana dicatat oleh Beny Giayi (Bdk. Strelan, 1989: 100-104). Dalam beberapa versi gerakan yang ada di pantai utara Papua (Sarmi, Membramo, Wandamen), Serui, Biak dan Supiori; dipengaruhi oleh mitos *Koreri* yang mengalami penafsiran ulang oleh

para tokoh penggeraknya seperti Angganeta Manufandu, Stevanus Simopieref (Bdk. Mampioper, 1981).

Tema keempat, datangnya hari kiamat disusul dengan kedatangan seorang mesias. Mitos dengan tema ini mengalami proses akulturasi dengan tradisi yudeo-kristiani. Hari kiamat akan diawali dengan tanda-tanda alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir atau air bah, langit akan berwarna merah seperti darah dan kegelapan akan mencekam dalam satu jangka waktu tertentu. Dan sesudah semuanya itu akan datang seorang mesias yang akan memulihkan tata ciptaan yang telah rusak ke dalam tata dunia baru. Kedatangan mesias ini, disertai dengan kembalinya nenek moyang dan kaum kerabat yang telah meninggal dalam keadaan abadi dan muda belia. Tata dunia lama yang penuh penderitaan, sengsara dan kematian akan diganti oleh sang mesias dengan tata dunia baru dipenuhi dengan kelimpahan. Terciptalah persaudaraan sejati umat manusia, di mana yang hidup dan yang pernah mati; kini saatnya berkumpul dalam kemeriahan pesta, menikmati jamuan makan abadi. Mitos tema ini menginspirasi gerakan Kasyep yang terjadi di Nimboran (Wilden, 1982 dan May, 1983) dengan nabinya yakni Maria Wacan (Noriwari, 1981), gerakan Jam Din di Kebar (Strelan, 1989: 24), gerakan Tokeriu di teluk Milne PNG (Strelan, 1989: 12).

Tema mitos pembunuhan tokoh mistis; merupakan tema kelima yang menginspirasi gerakan kargo di Melanesia. Pembunuhan tokoh mitos memiliki berbagai varian, ada yang dibunuh karena diminta oleh yang bersangkutan seperti tampak dalam mitos Mondo dan Grande di Simbu Atas, PNG (Mantovani, 2017: 75-77; 326-328) ada juga dibunuh oleh kaum kerabat karena iri hati dan cemburu seperti dalam mitos yang berkembang di daerah pedalaman Papua yakni *Naruekul* (Hubula), *Peabega* (Migani) dan *Koyedaba* (Mee). Tokoh mistis ini dibunuh karena dia mempunyai pengetahuan tentang kemungkinan memperoleh hidup baik yakni misalnya dapat memproduksi sumber pangan dari tubuhnya, atau kuasa-kuasa ajaib yang dimilikinya, tetapi dirahasiakannya. Pembunuhan atau kematian tokoh mistis ini memberi keuntungan bagi kaum kerabat yang melakukan pembunuhan. Dari tanah tempat penguburan atau dari daging tokoh mistis yang dibunuh, mencuatlah sumber pangan yang menjamin keberlangsungan hidup komunitas setempat. Gerakan Pabrik sebagaimana yang dikumpulkan oleh Giay di daerah Migani dan Mee dan Dani Barat sangat didasarkan pada mitos pembunuhan tokoh mistis (Strelan, 1989: 95-104).

Meskipun ada keanekaragaman mitos dalam gerakan kargo, namun inti dasarnya mengisyaratkan bahwa keadaan firdaus awal yang hilang karena konflik dan keterpisahan. Konflik dan keterpisahan entah terjadi antara dua bersaudara, atau dua kelompok manusia. Selama konflik ini masih berlanjut dan keterpisahan masih membentang, keselamatan kosmik, kesejahteraan



komunitas, dan kebahagiaan bersama tidak akan terjadi. Dalam mitos terbesit harapan bahwa konflik dalam persaudaraan akan berakhir, penderitaan karena keterpisahan pasti berkesudahan dan pemulihan relasi akan tergenapi karena di balik horison ini, di mana kaki langit bertumpuh pada bumi, tokoh mitologis dan para leluhur, hidup dalam kedamaian, kekerabatan dan kelimpahan. Firdaus yang hilang akan hadir kembali bersama dengan datangnya tokoh mitos bersama dengan para leluhur untuk memulihkan kembali hidup persaudaraan yang harmonis. Keselamatan akan terwujud dalam pemulihan relasi yang konflikatif dan kualitas relasi persaudaraan akan meningkat sehingga keselamatan yang tercipta tetap terjamin.

Dalam mitos-mitos yang mendasari gerakan kargo, terdapat kisah usaha untuk menemukan keselamatan dan tokoh-tokoh penyelamat. Tokoh yang dinantikan, akan datang dan memulihkan relasi-relasi yang telah rusak. Tat kala kita menemukan kisah mitologis yang berkisah usaha untuk mencari dan menemukan keselamatan; serta tokoh mitologis sang pembawa keselamatan, dapatkan *iman kristiani membuka mata* kita untuk mengenali manusia Melanesia yang sebenarnya, yang mengalami kerinduan akan keselamatan? Dan ketika kita berjumpa dengan para nabi dan orang-orang Melanesia yang terlibat aktif dalam gerakan kargo dapatkah iman kristiani akan *janji Allah tentang keselamatan*, menjadi pendulum bagi kita untuk mewujudkan dan mengisahkan penantian kristiani akan keselamatan? Manakala kita menemukan tokoh-tokoh mitologis pembawa keselamatan dalam mitos-mitos, dapatkah pengharapan mesias kristiani, menjadi kiblat kita untuk berdialog akan harapan yang sama pada kehadiran penyelamat? Dapatkah kisah mitologis dalam gerakan kargo di Melanesia dikisahkan sebagai kisah iman?. Dapatkan ungkapan pengalaman religius komunitas Melanesia melalui mitos dalam gerakan kargo dipertanggungjawabkan dari perspektif iman kristiani? Titik sentral mana yang dapat dijadikan focus untuk merefleksikan mitos dalam gerakan kargo? Pertanyaan-pertanyaan ini mengantarkan kita untuk berefleksi secara teologis mitos dalam gerakan kargo

Refleksi Teologis Mitos dalam Gerakan Kargo

Kisah mitos dalam gerakan kargo di Melanesia bisa juga dapat dikategorikan sebagai kisah iman komunitas Melanesia mencari keselamatan. Patokannya bukan pada dogma-dogma yang sudah baku dan premis-premis teologis yang sudah terpatrit, tetapi makna yang ada dalam mitos dalam konteks pengalaman religius. Maksudnya bahwa kultur dan religiositas Melanesia, dalam hal ini, mitos gerakan kargo yang memiliki struktur epistemologis dan ontologis tersendiri dapat menjadi ruang untuk mendiskusikan tentang keselamatan dengan menunjuk pada tradisi Yudeo-kristiani yang dapat ditemukan dalam kitab suci. Kisah mitologis menjadi kisah iman religiositas

komunitas Melanesia, sehingga kisah tersebut dapat direfleksikan secara teologis.

Ada dua point yang akan direfleksikan. *Pertama*, dapatkah pengalaman religius Melanesia direfleksikan secara teologis? Secara prinsipil pertanyaan ini merujuk pada diskusi tentang validitas wahyu di luar Kitab Suci. Apakah Allah juga mewahyukan diri di luar peristiwa yang dinarasikan dalam Kitab Suci. *Kedua*, dapatkah pencarian manusia akan keselamatan kekal, kebahagiaan abadi, yang direfleksikan di luar kekristenan, bisa dipertanggungjawabkan dalam kerangka iman kristiani? Singkatnya, apakah mitos dalam gerakan kargo dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka iman kristiani? Jika dapat direfleksikan, mana aspek substansi teologisnya? Kedua pertanyaan tersebut diulas dalam kerangka kristiani yakni teologi Kristen katolik. Titik berangkat untuk menempatkan mitos dalam gerakan kargo ke dalam kerangka teologi katolik adalah paham katolik tentang Wahyu untuk menilai validitas wahyu di luar kekristenan. Demikian juga akan diajukan pertanggungjawaban teologis tentang *usaha pencarian* keselamatan bagi komunitas Melanesia melalui mitos dalam gerakan kargo.

Paham Wahyu

Dulles (1994), mengelaborasi pemikiran tentang wahyu dari para teolog baik Katolik maupun Protestan dan mengkategorikan dalam 5 model. Kelima model tersebut yakni wahyu sebagai: ajaran, sejarah, pengalaman bathin, kehadiran Kristus yang bersifat dialektik, kesadaran baru. (Dulles, 1994: 49-132). Wahyu dalam bahasa Latin dari kata *revelation* (Yunani: *apokalipsis*), yang berarti penyingkapan diri Allah agar dikenali oleh manusia, melalui kata-kata, peristiwa-peristiwa dalam sejarah, alam ciptaan. (Bdk. O'Collins, 1996: 350).⁹

Paham wahyu dalam konsili Vatikan II, bukan pertama-tama penyampaian kebenaran ajaran, rumusan iman atau doktrin tetapi terutama adalah komunikasi diri Allah dengan manusia, suatu pemberian diri Allah kepada manusia bersifat menyejarah yang mencapai puncaknya dalam Kristus. Komunikasi mengandaikan suatu perjumpaan eksistensial antara mereka yang berkomunikasi sehingga terjadi peristiwa dialog, Allah berjumpa dan berbicara dengan manusia. Wahyu merupakan suatu perbuatan Allah dan tindakan-Nya kepada manusia yang berlangsung dalam sejarah. Di sini

⁹ Secara teknis, istilah wahyu baru muncul pada abad ke-14 oleh kaum skolastik untuk menyebut warisan kebenaran-kebenaran obyektif yang diajarkan oleh magisterium gereja dan diterima oleh umat. Dalam perkembangan sejarah gereja terutama pada abad ke-16, kebenaran-kebenaran tersebut bagi orang katolik sebagai *depositum* dari Ajaran (doktrin) Gereja sementara bagi kaum protestan warisan itu adalah Kitab Suci. (Bdk. Dulles, 1994: 32).



berlangsung suatu hubungan pribadi Allah dengan manusia dengan seluruh keberadaannya. Artinya perjumpaan Allah dengan manusia berlangsung pada tataran akal budi (pikiran), perasaan (hati), kehendak (hasrat) dan perbuatan (tindakan); secara kodrati maupun adi-kodrati. Dei Verbun merumuskan demikian: “Tata Pewahyuan terlaksana melalui perbuatan dan perkataan yang amat erat terjalin, sehingga karya yang dilaksanakan oleh Allah dalam sejarah keselamatan memperlihatkan dan meneguhkan ajaran serta kenyataan-kenyataan yang diungkapkan dengan kata-kata”(DV 1).

Allah berkomunikasi dengan manusia melalui alam ciptaan. Narasi iman dalam kisah penciptaan mengungkapkan keyakinan bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah. Dengan kata lain, Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui alam ciptaan. Frasa “alam ciptaan” bukan hanya merujuk pada hal yang bisa dindra, fisik seperti matahari, bulan dan bintang, bentang alam dengan topografi dan pemandangannya, hewan dan manusia; tetapi merujuk juga pada hal yang tidak kelihatan seperti kebudayaan, tata nilai yang ada di dalam komunitas manusia.¹⁰

Komunikasi Allah dengan manusia menegaskan bahwa Allah hadir di tengah manusia. Dan kehadiran Allah ini berlangsung sejak awal mula. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Dei Verbum* menjelaskan tentang Allah yang menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya, serta melestarikan dalam semua makhluk yang memberi kesaksian tentang diri-Nya kepada manusia. (Bdk DV 3). *Ad Gentes* (AG), mengakui adanya kebenaran-kebenaran pewahyuan yang terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia (AG 9), dalam budaya bangsa-bangsa terkandung benih-benih Sabda (bdk AG 11). Cara lain meng-ADA-nya Allah tampak juga pada daya upaya dari bangsa-bangsa untuk menghadirkan yang kudus dalam berbagai bentuk sehingga komunitas tersebut dapat memancarkan cahaya kebenaran Allah yang menerangi semua manusia (NA 2). Gereja mengakui adanya kesadaran suatu komunitas akan yang Ilahi yang hadir dalam pelbagai bangsa. *Nostra Aetate* (NA) merumuskan demikian:

“Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini diantara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap Kuasa ilahi yang tertinggi atau pun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi

¹⁰ Syadat Nicea-Konstantinopel menegaskan hal tersebut dalam credo “Aku percaya akan satu Allah, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tak kelihatan”

kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam.” (NA 2)

Komunikasi Allah kepada manusia berlangsung juga dalam bentuk-bentuk yang lain melalui historitas pengalaman hidup manusia. Dalam pengalaman hidup manusia, Allah menyatakan diri. Semua komunitas bangsa manusia, mempunyai satu asal, mendiami seluruh muka bumi, memiliki satu tujuan terakhir, yakni Allah. (Bdk NA 1). “Allah berbicara kepada nenek moyang kita berulang kali dan dalam pelbagai cara” (Ibr 1: 1) memberi asumsi bahwa Allah tidak hanya berbicara sekali dalam satu cara. Karena komunikasi Allah kepada manusia adalah cara mengADA Allah, maka manusia dapat menangkap cara Allah berkomunikasi selain melalui Yesus Kristus historis yang berpuncak pada salib dan kebangkitan, manusia juga dapat menangkapNya pada pengalaman-pengalaman lainnya.

Di samping cara mengada Allah melalui budaya, Allah juga berkomunikasi melalui moment-moment dalam pengalaman hidup manusia secara personal dan episodal. Moment personal episodal tidak dipahami dalam arti Allah “keluar masuk” panggung dalam pengalaman hidup seseorang. Pemahaman wahyu yang demikian tidak tepat seolah-olah Allah terbatas sehingga kehadirannya dibatasi oleh moment tertentu. Moment personal episodal dipahami dalam arti bahwa Allah yang Transenden, dan transendensi Allah, melingkupi seluruh waktu dan ruang; sehingga pada moment tertentu penuh rahmat manusia, seseorang secara personal menjadi sadar akan kehadiran Allah yang melingkupi hidup manusia dan berdiam dalam diri manusia. Episentrumnya terletak pada kesadaran manusia akan pewahyuan Allah pada moment personal episodal hidupnya.

Perjumpaan Allah dengan manusia berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Puncak tidak boleh dipahami hanya secara kronologis sebagai “titik waktu” tetapi terutama secara eksistensial, yakni titik keberADAan. keIlahian meng-ADA, sejak Alfa karena di dalam Dia diciptakan segala sesuatu (bdk Kol 1: 15-16), yang mengalir dalam sejarah yang dalam satu moment hadir dalam ruang dan waktu berlangsung terus mencapai titik Omega. Moment sejarah merupakan unsur konstitutif di dalam Yesus historis, agar ADAny manusia Yesus Kristus dapat diinderai oleh bangsa manusia yang menyejarah pada perjalanan waktu. Dengan kata lain, komunikasi Allah kepada manusia secara utuh dan penuh sungguh berlangsung dalam diri Yesus historis. Dalam diri Yesus hitoris Allah secara penuh berkomunikasi dengan manusia (Bdk. DV 2, 4). Maka wahyu bukan hanya “tindakan” komunikasi, tetapi Allah sendiri di dalam Yesus Kristus, hadir berjumpa dengan manusia, membangun hubungan langsung dengan manusia. Perjumpaan Allah secara langsung pada manusia dalam diri Yesus Kristus, membangun jembatan anamneses akan sejarah keselamatan sejak manusia jatuh ke dalam dosa dengan utopia



apokaliptis akan Kerajaan Allah yang akan datang. Yesus historis menjadi titik simpul Allah berbicara kepada nenek moyang kita (Ibr 1: 1) dengan saat maranatha surga dan bumi baru (Wahyu 21).

Tradisi Yudeo-kristiani, melalui komunitas bahari; terdokumentasikan perjumpaan Allah dengan manusia, sebagai perjanjian Allah dengan manusia, tertera dalam kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kitab suci mengungkapkan diri Allah dan kehadiran-Nya di tengah bangsa Israel dan murid-murid Kristus pada Gereja perdana. Pendokumentasian perjumpaan Allah dengan manusia juga berlangsung dalam Gereja melalui Tradisi dan tradisi-tradisi kristiani. Komunitas kristiani sepanjang masa dalam moment episodal dapat berjumpa dengan Allah dengan membaca atau mendengarkan kitab suci dan merayakan liturgi. Santo Agustinus berjumpa dengan Allah, tat kala ia mendengar suara yang mengajak dia, *tole, lege* (ambillah dan bacalah) untuk membaca kitab suci, santo Antonius dari Mesir yang menjual harta miliknya ketika mendengar kitab suci, “pergillah dan juallah segala milikmu, dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga, kemudian datanglah kemari dan ikutilah aku” (Mat 19:21). Pengalaman para kudus, semasa hidup mereka, mengungkapkan moment episodal pejumpaan mereka dengan Allah, baik dalam liturgi sakramental maupun dalam pengalaman hidup harian. Sejumlah nama dapat disebutkan seperti Fransiskus Asisi dengan orang miskin, Damianus dengan orang kusta Faustina dengan pengalaman rohaninya, mother Theresa dengan orang-orang terlantar.

Entah sejak kapan manusia Melanesia mulai hidup. Apakah sezaman dengan Abraham atau jauh sebelumnya, Apakah pada kurun waktu dengan Musa? Para Nabi? Tidak ada kepastian. Tetapi sesuatu yang jelas adalah bahwa jika kristianitas kita mengakui bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah, maka segala sesuatu itu juga berhubungan dengan manusia Melanesia dengan alamnya, bahasa-bahasa, simbol-simbol budaya, tata nilai, struktur masyarakat. Dengan kata lain bahwa realitas komunitas Melanesia yang sejak sebelum mengenal kekristenan dengan muatan budaya dan bahasanya, tata nilai dan pengalaman religiusnya, di dalamnya juga mitos-mitos yang diturunkan secara lisan memperantarai dialog Allah kepada manusia Melanesia. Bahwa Allah sendiri dengan transendesinya berdialog dengan manusia Melanesia dan ditangkap oleh komunitas Melanesia dalam ungkapan-ungkapan yang diwujudkan melalui mitos dan ritus-ritus. Allah berdialog dengan manusia Melanesia tidak terbatas pada realitas indrawi berupa bentang alam dan topografi geografis, fauna dan margasatwa, hutan rimba dan lautan; tetapi juga melalui setiap pribadi dan kelompok, cara hidup mereka, relasi-relasi yang terjadi dalam komunitas mereka; yang memang tidak mungkin dicatat dalam Kitab Perjanjian.

Bertolak pada Kolose 1: 15-16 dan prolog Injil Yohanes dalam Yoh 1: 1- 5; semesta raya dengan segala totalitasnya dan ketakterbatasannya berada dalam Kristus. Kristus berada pada titik alfa, yang menciptakan segala sesuatu berlangsung terus sampai titik omega. Zubiri sebagaimana dirujuk oleh Ellacuria mengatakan bahwa “*Creation can be seen as the grafting ad extra of the trinitarian life itself*” (Ellacuria 1993: 276). Ciptaan dapat dipandang sebagai pecangkokan diri Allah dari luar . Allah dalam dinamika Trinitarian mencangkokkan diri di dalam ciptaan-Nya. Maka seluruh ciptaan, baik tata nilai, tata budaya dengan ungkapan-ungkapan religiusnya (*creed, cults, conduct, community*) maupun alam semesta, alam sesama yang terlihat mengalir dinamika Ilahi Trinitaris. Pencangkokan tersebut merupakan kehendak bebas dari Pencipta, yakni tindakan komunikasi dan pemberian diri secara bebas dari hidup Ilahi sendiri kepada seluruh ciptaan. Hal ini berlaku secara terbatas pada ciptaan sesuai dengan keberadaan masing-masing ciptaan. Ciptaan dibatasi oleh caranya mengada dan mendapat bagiannya sendiri dari cangkokan ilhai itu. Masing-masing ciptaan mempunyai cara mengada yang terbatas yang bersifat kodrat. Dinamika komunikasi Allah, pencangkokan *ad extra* dari hidup Ilahi, berlangsung melalui suatu proses panjang. Proses tersebut mengarah kepada Yesus, sebagai sumber dan asal serta puncak segala ciptaan.¹¹

Pencangkokan hidup Ilahi dalam ciptaan mengandung arti bahwa hidup Ilahi (Tritunggal) mengalir dalam ciptaan yang kelihatan dan yang tak kelihatan.. Dan juga mau menunjukkan bahwa secara esensi Allah ada dalam segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Allah hadir dan secara potensial menyatu dengan segala sesuatu. Karena segala ciptaan, masing-masing dengan caranya sendiri, memiliki daya hidup Tritunggal dan mengarah kepada hidup yang esensiil.¹²

Oleh karena itu komunitas Melanesia dengan segala keberadaannya berada dalam Kristus, dalam arus dinamika Trinitaris. Tata nilai dan tata budaya Melanesia merupakan bagian Ilahi yang dicangkokkan kepadanya. Komunitas Melanesia dengan segala keberadaannya menjadi media bagi Allah untuk mengkomunikasikan hadirat-Nya. Bersama dengan Kristus, komunitas

¹¹ Pokok tentang “Ciptaan merupakan Pecangkokan diri Pencipta”, kami pernah membahasnya dalam artikel *Sejarah Keselamatan adalah Keselamatan dalam Sejarah*, Limen Th. 9. No. 2, April 2013, halaman 64-65.

¹² Karena ciptaan mengandung daya hidup Ilahi maka realitas yang tidak kelihatan dari Allah dapat dipetakan dalam dan melalui realitas yang dapat dilihat dari ciptaan. Realitas itu dapat diakui dan diterima dalam dan melalui sejarah.(Ellacuria, 1976: 109).

Melanesia, jauh sebelum mendapatkan pewartaan kristiani terus mengarah kepada pertumbuhan yang semakin penuh pada pengenalan akan Kristus historis menuju kepenuhan pada titik omega, eskaton. Maka disamping Tubuh mistik Kristus, juga ada *Tubuh kosmik Kristus* yang menyebar di seluruh semesta dan merangkul semua ciptaan dan sejarahnya termasuk komunitas Melanesia.

Salah satu unsur totalitas komunitas Melanesia adalah kebudayaan. Allah mewahyukan diri-Nya kepada komunitas Melanesia melalui kebudayaan. Kebudayaan seturut konsili Vatikan II adalah “segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwaraganya” (GS 53). Sarana dan upaya manusia itu antara lain dalam bentuk menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih payahnya, menjadikan kehidupan sosial agar lebih manusiawi, pengungkapan dan pelestarian pengalaman religius dan spiritualitas yang melahirkan tata nilai dan praksis-praksis hidup yang berkualitas (Bdk GS 53). Mitos merupakan suatu bentuk kebudayaan yang mengandung ungkapan pengalaman religius dari suatu komunitas manusia. Mitos dalam gerakan kargo merupakan ungkapan pengalaman religius dalam bentuk kredo, sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan. Jika Allah mewahyukan diri dalam bentuk kebudayaan, maka mitos dalam gerakan kargo dapat merupakan suatu bentuk pewahyuan Allah kepada komunitas Melanesia. Pewahyuan ini tidak langsung jelas bagi komunitas Melanesia, bukan karena keterbatasan Allah tetapi karena transendensi Allah secara episodal ditangkap oleh manusia Melanesia secara personal melalui moment-moment yang terbatas. Dalam moment episodal yang terbatas tersebut, anasir-anasir penyerta pewahyuan dapat mengaburkan tangkapan manusia Melanesia akan hadirat Allah. Anasir yang mengaburkan misalnya muncul dalam “nabi-nabi” yang menempatkan dirinya sebagai tokoh pembawa keselamatan atau penggenap dari tokoh mitos yang dikisahkan. Misalnya nampak pada mitos Koreri di Biak yang ditafsirkan oleh Maria Angganita yang menghidupkan mitos Koreri dalam bentuk gerakan kargo yaitu gerakan koreri entah dalam bentuk religius/keagamaan entah juga dalam bentuk sosial politik. Hal ini berlaku juga untuk beberapa gerakan kargo di wilayah PNG dan Papua, yang mendasarkan gerakannya dari mitos.

Jadi mitos sebagai kisah mistis yang dituturkan yang melekat dengan jati diri komunitas tertentu di Melanesia merupakan aspek kebudayaan yang mengandung pewahyuan dari Allah. Sementara gerakan yang mendasari diri pada mitos merupakan anasir yang mungkin saja dapat mengaburkan pewayuan Allah dan oleh karenanya menjerumuskan kristianitas ke dalam sinkretisme.

Kitab suci Perjanjian Lama mencatat bahwa Allah mewahyukan diri kepada Abraham dan dipertegas dengan Musa; menjadikan bangsa Israel menjadi

umat Perjanjian, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau menjadi umatKu.” (Im 26: 12).¹³ Namun kisah awal Kejadian, berceritera tentang relasi personal Allah dengan Adam, bapa umat manusia. Relasi tersebut merupakan simbol tentang universalitas perjanjian yang melingkupi semua bangsa manusia. Duppuis (1997) menamakan relasi tersebut dengan istilah Perjanjian Kosmik (*Cosmic Covenant*) Allah dengan umat manusia. (Bdk. Duppuis, 1997: 31-34). Perjanjian kosmik, menurut Duppuis merupakan perjanjian abadi antara Allah dengan segala makhluk yang hidup, pertama-tama dengan Adam (Kej. 1: 28) dan kemudian dipertegas dengan Nuh (Kej. 9: 16). Perjanjian dengan Adam dan Nuh mendahului perjanjian dengan Israel menunjukkan bahwa Allah hadir dan melibatkan diri kepada bangsa-bangsa. Jadi Wahyu Allah bukan hanya pada waktu tertentu dan kepada bangsa tertentu, yakni pada zaman Abraham di Palestina, tetapi meluas melingkupi seluruh umat manusia di segala zaman dan setiap tempat.

Perjanjian kosmik tersebut merupakan relasi personal, Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada seseorang. Kepada Adam Allah menugaskan Adam untuk meneruskan tata ciptaan, kepada Nuh, Allah menyatakan Perjanjian Kosmiknya berupa pelangi yang melingkupi alam sebagai tanda peringatan bagi-Nya. Bagi komunitas Melanesia, salah satu bentuk episodal untuk mengungkapkan relasi mereka dengan Allah melalui mitos-mitos dan ritus-ritus. Justinus martir mengembangkan pemikiran teologis tentang Perjanjian Kosmik dengan istilah *Logos Spermatikos*. Dalam setiap budaya dan komunitas bahkan setiap orang, sudah ada benih-benih Sabda (*sperma tou logou*); maka budaya Melanesia melalui mitos-mitos sudah mengandung Sabda, meski belum sepenuhnya, masih bersifat parsial.¹⁴ Kebudayaan Melanesia, mewahyukan Allah bagi komunitas setempat.

Pencarian Keselamatan Komunitas Melanesia melalui Mitos dalam Gerakan Kargo

Sejarah keselamatan Kristiani sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci, tidak dapat disamakan dengan mitos dalam gerakan kargo. Sejarah keselamatan kristiani adalah kisah nyata yang dialami baik oleh umat Israel maupun oleh

¹³ Perjanjian merupakan istilah Kitab Suci yang mengandung makna teologis, dari kata *berith*, merujuk kepada intervensi Allah ke dalam kehidupan manusia untuk membebaskan dan menyelamatkan dan menjadikan bangsa manusia sebagai umat-Nya.

¹⁴ Duppuis yang merefleksikan Justinus, membedakan mereka yang *mengimani* Sabda sebagai komunitas yang menerima pernyataan diri Allah (Wahyu) secara utuh dengan mereka yang *belum mengimani* Sabda sebagai komunitas yang menerima pernyataan diri Allah secara parsial. (Duppuis, 1997: 59). Penegasan dari penulis. Bdk juga 1 Kor 13: 12.



para murid Kristus, sementara mitos dalam gerakan kargo merupakan kisah tuturan yang peristiwanya tidak pernah terjadi dalam sejarah, tetapi oleh penganutnya, diyakini berlangsung dalam sejarah. Artinya bahwa mitos dalam gerakan kargo, tak terpisahkan dengan komunitas Melanesia, karena hal itu merupakan ungkapan pengalaman religius mereka. Oleh karena itu dibutuhkan suatu hermeneutika tentang mitos untuk direfleksikan secara teologis, lebih tepatnya soteriologi

Mitos dalam gerakan kargo menuturkan kisah tentang usaha mencari keselamatan. Diskursus tentang keselamatan bertolak dari realitas di mana komunitas bangsa manusia mengalami berbagai macam kesusahan, kegagalan, musibah yang silih berganti, penderitaan dan kesengsaraan yang tak berhenti, kemiskinan dan kelaparan seperti jalan yang tak ada ujungnya, penindasan dan tekanan politik yang tak berkesudahan, penyakit dan kematian adalah nasib buruk yang melanda manusia. Situasi ini dialami, baik oleh orang-orang yang beriman maupun yang tidak percaya. Realitas semacam ini bukannya khas Melanesia. Inilah realitas manusia. Jika demikian, apa bedanya antara mereka yang percaya dengan mereka yang tidak percaya? Religiositas komunitas Melanesia dengan komunitas beriman lainnya? Di manakah keselamatan Kristiani yang dijanjikan? (Bdk. Groenen, 1989: 14).

Komunitas Melanesia, selalu bergumul dari waktu ke waktu untuk memperoleh keselamatan. Gerakan Kargo dengan mitosnya menjadi penanda kuat akan upaya pencarian tersebut. Dari mitos yang dituturkan tampak jelas bahwa keselamatan yang dicari oleh komunitas Melanesia adalah keselamatan yang nyata dialami kini dan di sini. Fugmann (1984) menggunakan istilah *“down to earth”*, untuk menggambarkan tentang keselamatan; bahwa keselamatan dilihat sebagai pengalaman akan *“Hidup”* yang baik. Hidup (ditulis dengan huruf H kapital), yang berarti terjaminnya kehidupan yang baik, kesuksesan, kesuburan, keberlanjutan yang berarti tidak ada penderitaan, tidak ada sakit dan penyakit, tanpa kemiskinan, tidak ada kekalahan dan nihilnya kematian. Kebun menghasilkan panen yang berlimpah, ternak beranak pinak, gemuk dan tambun memenuhi lahan peternakan, perempuan memberi kesuburan dan pria menunjukkan kejantanannya, jaringan relasi yang luas dan berpengaruh. Fugmann merujuk istilah *“gutpela sindaun”* dalam bahasa Pidgin, artinya pemenuhan dalam setiap aspek kehidupan berupa hidup sehat, kesuburan, prestise, kehormatan, berwibawa di hadapan orang lain, kekayaan yang melimpah. Hidup yang *“denotes that reality without which, according to biocosmism, nothing can exist. It is more that only existence. It combines everything which is experienced as positive: biological existence, health, well-being, wealth, prestige, good relationships, happiness ect.”* (Mantovani 1984: xi).

Keselamatan tidak akan dialami dengan menuturkan mitos yang mendasari gerakan kargo. Pun juga keselamatan tidak akan terpenuhi dengan mengaktualisasikan gerakan kargo dalam sejarah. Semua gerakan kargo berakhir dengan kegagalan. Tetapi mitos dari gerakan kargo tetap hidup dalam pikiran dan kenangan pada komunitas Melanesia. gerakan kargo bisa mengungkapkan usaha pencarian keselamatan oleh komunitas Melanesia. Maka fokus hermeneutika dan refleksi soteriologis adalah pengetahuan tentang mitos tersebut. Bahwa usaha ini tidak akan bertentangan dengan katolisitas sudah diuraikan pada bagian paham wahyu.

Episentrum untuk merefleksikan pencarian keselamatan dalam komunitas Melanesia, bukan terletak pada bagaimana tata ciptaan yang telah dirusak oleh dosa manusia dipulihkan tetapi pada bagaimana usaha manusia untuk mengatasi persoalan konflik yang membuat putusya hubungan persaudaraan melalui suatu rekonsiliasi atau perdamaian(bdk Fugmann, 1984: 282; Mantovani, 2017;19-20). Dalam budaya Melanesia, mitos tentang penciptaan tidak banyak mendapat perhatian.¹⁵ Bagi komunitas Melanesia, alam ciptaan sudah sedemikian adanya (*take for granted*) sehingga yang perlu mendapat perhatian adalah proses-proses kualitas hidup bersama dalam komunitas itu terbangun. Mantovani merumuskan hal itu dengan menegaskan bahwa “yang menarik perhatian, bukanlah keajaiban penciptaan, tetapi misteri pertumbuhan dan misteri kehidupan yang bertambah” (Mantovani, 2017: 74).¹⁶

Dalam mitos-mitos gerakan kargo, terungkap paham keselamatan yakni hidup bersaudara sebagai satu keluarga yang berlangsung kini dan di sini. Hidup bersama sebagai satu keluarga, bukan sebagai suatu kerumunan (*crowd*) atau juga kumpulan orang-orang yang menginap di hotel tetapi sebagai satu paguyuban (*gemeinschaft*) yang dipersatukan dengan ikatan darah, perkawinan, ketentuan-ketentuan dengan sejumlah hak dan kewajiban, ketaatan terhadap kuasa-kuasa leluhur (tradisi), relasi-relasi dinamis dengan sesama dan alam bahkan dengan dinamika daya/roh yang hadir pada alam semesta serta partisipasi untuk meningkatkan kualitas persaudaraan. Dalam komunitas ada hak dan kewajiban, harapan dan keharusan. Komunitas Melanesia

¹⁵ Komunitas Melanesia mengakui adanya *pencipta*, tetapi bagi mereka pencipta itu setelah menciptakan manusia dengan segala isinya “mengundurkan diri” dan hanya kadang-kadang terlibat dalam hidup manusia melalui *dema* (Mantovani, 2017: 123).

¹⁶ Bdk. dalam tradisi yudeo-kristiani, tata ciptaan menempati urutan pertama dalam Kitab Suci, dengan frasa ‘*Ap’ Arkhes*, (Pada Mulanya...) meski dengan penegasan teologis bahwa tata ciptaan dipulihkan oleh tata penyelamatan (bdk KKGK 1608, 1615, 2606).

memperoleh keselamatan melalui penetapan, pengaturan, perluasan relasi-relasi dalam komunitas secara tepat dan efektif. Terbentuknya suatu sistem interaksi sosial di dalam komunitas yang mendukung dan memperdayakan tumbuh dan berkembangnya komunitas.

Dari mitos gerakan kargo dan gerakan kargo yang ada, teridentifikasi ada dua fokus utama relasi yang menjadi kunci akan keselamatan dalam komunitas Melanesia. Kedua hal tersebut yakni pemulihan terhadap relasi persaudaraan yang telah rusak dan peningkatan kualitas relasi persaudaraan yang sudah ada.

Pemulihan relasi berhubungan dengan tindakan masa lalu yang merugikan komunitas. Tindakan masa lalu dapat dipahami dalam pengertian tindakan yang terjadi pada masa lalu mistis dan tindakan pada masa lalu sejarah entah bertahun yang lalu atau baru beberapa saat berlalu. Karena itu pemulihan relasi tidak bisa hanya diungkapkan dengan kata-kata “maaf” dan kata-kata “saya memaafkanmu” tetapi dengan tindakan/perbuatan baik melalui ritus maupun denda. Jika tindakan ini dilakukan maka para pihak dalam komunitas yang sebelumnya berkonflik, kini memperoleh kedamaian, dan itulah keselamatan bagi komunitas Melanesia. Dalam tradisi religiositas Melanesia, penderitaan disebabkan oleh adanya konflik dua orang bersaudara kandung, rusaknya hidup bersaudara (*brotherhood*) dalam komunitas. Bagi komunitas Melanesia keselamatan bergantung pada pemulihan relasi, betapapun besarnya kesalahan dan beratnya pelanggaran yang dilakukan, tetap ada perdamaian. Pemulihan relasi masa lalu dalam bentuk *reciprocity* masa kini yakni pertukaran pemberian untuk membaharui relasi atau melambangkan hubungan timbal-balik akan tetap terpelihara, dan karena itu perlu dirayakan dalam pesta perjamuan bersama (Fugmann, 1984; Mantovani, 1984: 195 ss; Mantovani, 2017: 8-33).¹⁷ Dalam perjamuan bersama, komunitas Melanesia memulihkan relasi yang telah rusak dan memperkuat kembali relasi tersebut, ikatan komunitas yang renggang dipererat, kepemimpinan dipertegas dan diakui, kesetiaan diperlihatkan. Dalam tradisi budaya Ngalum-Kupel, diperlihatkan melalui ritual *matek werok*, secara harafiah berarti makam gemuk babi.¹⁸

¹⁷ Daging babi merupakan menu utama jamuan. Kemeriahan dan keberhasilan sebuah pesta perjamuan adalah jumlah babi yang dikorbankan. Dalam dunia modern saat ini, unsur jumlah babi yang dikorbankan menjadi suatu prestasi. Pesta pentahbisan uskup keuskupan Jayapura 02 Februari 2023; sebanyak 135 ekor dikorbankan (Laporan Panitia pada waktu resepsi).

¹⁸ Dalam proses rekonsiliasi tradisi budaya Ngalum-Kupel (Pegunungan Bintang), semua pihak yang berkonflik yang sudah menyepakati perdamaian, duduk membentuk lingkaran penuh. Sepenggal daging babi yang penuh lemaknya yang



Dosa dalam konteks komunitas Melanesia yaitu tindakan yang menciderai komunitas dan mendatangkan penderitaan dalam komunitas. Keselamatan dicapai melalui pemulihan dalam komunitas oleh manusia itu sendiri kini dan di sini. Dari mitos gerakan kargo terungkap paham keselamatan dalam komunitas Melanesia yakni pemulihan relasi yang rusak antara saudara sekandung atau sesama agar terbentuk kembali komunitas yang harmonis yang memperlihatkan syalom, yakni hidup berdamai dengan saudara, satu keluarga baru yang penuh sukacita. Meskipun kesalahan diakui dalam semua aspek kehidupan yang dikisahkan dalam mitos sebagai penyebab hilangnya syalom, *gutpela sindaun*, kesalahan itu tidak dipandang sebagai akhir dari kehidupan ini. Tetapi kesalahan betapapun besarnya, bisa dipulihkan, suatu hal yang bisa didamaikan melalui berbagai daya upaya untuk menemukan pintu masuk kepada syalom. Ritus-ritus yang benar untuk leluhur dan alam, rekonsiliasi dalam bentuk pembayaran denda terhadap sesama yang dirugikan; dan jika hal itu dilakukan dengan benar maka akan terjadi syalom, kini dan di sini (Bdk. Fugmann, 1987: 291-292).¹⁹

Hal ini berbeda dengan dosa dalam tradisi Yudeo-kristiani. Pendertiaan manusia disebabkan oleh dosa yakni manusia tidak mentaati perintah Tuhan (Kej 3) sehingga manusia diusir dari taman Firdaus, dibatasi dengan “pedang yang menyala-nyala dan menyambar-nyambar” (Kej 3: 24). Oleh karena itu keselamatan bergantung pada belas kasih Tuhan yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Paham keselamatan dalam tradisi yudeo-kristiani, yakni hadirnya Kerajaan Allah, karena belas kasih Allah dan penebusan dari Putra.

Mitos dalam gerakan kargo memiliki kualitas kredo yang mengagumkan dalam perspektif pengalaman religius. Bahwa tata hidup bersaudara (*brotherhood*) yang telah rusak diupayakan untuk dipulihkan. Pemulihan itu akan mendatangkan keselamatan. Ada harapan bahwa di sebelah horison di mana batas langit bertemu ujung bumi, di balik cakrawala itu berdiamlah nenek moyang yang dalam Hidup, *gutpela sindaun* dan pada saatnya mereka akan datang membawa kemakmuran dan kebahagiaan bagi komunitas Melanesia.

sudah dimasak melalui batu yang dipanaskan (*barapan*) satu demi satu menggigit dan makan daging yang diedarkan keliling, sebagai tanda perdamaian.

¹⁹ Ada tiga rana yang akan ditelusuri, yakni (a) relasi antar manusia dalam komunitas termasuk leluhur, (b) relasi dengan lingkungan alam dalam komunitas yakni roh-roh, kuasa-kuasa, ilah-ilah yang mendiami tempat tertentu, (c) relasi dengan komunitas di luar dan orang lain di luar komunitas. Pemulihan akan disesuaikan dengan pelanggaran (Bdk. Fugmann, 1987: 293).



Kualitas persaudaraan dalam komunitas nampak melalui keramah tamahan dan perhatian terhadap sesama. Persaudaraan dalam komunitas meliputi relasi dan interaksi sosial yang diwujudkan dengan kata-kata tetapi dengan perbuatan atau tindakan terhadap sesama yang hidup, orang-orang yang sudah meninggal dan lingkungan alam terutama tanah dengan yang hidup di atas tanah. Kualitas komunitas diperlihatkan juga dengan solidaritas dalam komunitas bahkan pengorbanan seseorang untuk menyelamatkan komunitas, penghormatan terhadap leluhur dalam ritus-ritus sesajian dan perlindungan terhadap tanah dan lingkungan hidup dari mentalitas eksploitasi alam.²⁰ Komunitas yang berkualitas merupakan pintu masuk menuju *gutpela sindaun*, mencapai “Hidup”. Inilah keselamatan, syalom, damai sejahtera, sukacita yang dalam bahasa Pidgin sebut *Lo*, atau suku bangsa Hubula di Wamena Papua dirumuskan dengan frasa *Pakima Hani Hano* dan sejajar dengan *niniki lambunik logorak* dari Lani.²¹ Hidup berdamai dan bersahabat dengan sesama, leluhur dan tanah. Demikian juga pengalaman keselamatan dari setiap orang berkaitan dengan komunitas kosmik di mana dia adalah anggota komunitas kosmik. Sesama kosmik mencakup manusia yang hidup dan yang meninggal, semua hal yang kelihatan dan tak kelihatan, makhluk hidup, roh-roh dan daya-daya dan kuasa dalam kosmos. Tindakan atau perkataan dari seorang akan mempengaruhi komunitas secara menyeluruh.

Usaha Komunitas Melanesia untuk mencari keselamatan dikonstruksi melalui mitos dan diaktualkan dalam bentuk gerakan kargo. Pergumulan rakyat Melanesia dalam mencari keselamatan sudah berakar dalam religiositas dan pengalaman sehari-hari komunitas Melanesia. Hal ini sudah berlangsung jauh sebelum tradisi Yudeo-kristiani memasuki wilayah Melanesia. Hasrat terdalam untuk memenuhi kebutuhan dan pembebasan dari peristiwa-peristiwa yang menegaskan hidup, mendorong komunitas Melanesia membangun narasi bahkan kredo tentang datangnya keselamatan. Tat kala kita berjumpa dengan mitos gerakan kargo dapatkah iman kristiani kita membuka mata

²⁰ Tentang solidaritas dan semangat berkorban untuk komunitas, Mantovani menceritakan kisah seorang pemuda dipenjarakan karena mengaku diri melakukan kejahatan, (sebenarnya ia memberi saksi palsu untuk melindungi orang lain yang berbuat jahat). Atas kejadian itu seorang ibu memberi komentar: “orang muda itu seperti Yesus, yang memberikan kehidupan-Nya demi saudara-saudara-Nya” (Mantovani, 2017: 22).

²¹ *Lo* menggambarkan nilai fundamental dalam suatu komunitas. Sebab itu setiap orang diharapkan untuk menunjukkan *Lo* dan menjadi terlibat dengan sesama yang lain. (Fugmann, 1987). Sementara *Pakima Hani Hano*, merupakan cita-cita luhur hidup bersama dalam komunitas Hubula di Wamena, karena hidup berdamai dalam persaudaraan itu lebih baik dan indah.



kita untuk mengenali manusia Melanesia yang sebenarnya yang mengalami kerinduan akan keselamatan? Tat kala kita berjumpa dengan orang-orang yang terlibat dalam gerakan kargo, dapatkah iman kristiani tentang janji-janji Allah akan keselamatan memperluas perhatian kita untuk mewujudkan harapan iman kristiani? Pertanyaan ini muncul, agar kita melibatkan iman kita dalam konteks hidup komunitas Melanesia saat ini, yang meskipun gerakan kargo semakin berkurang tetapi idiologi kargo tetap terpatri pada sanubari masyarakat Papua, dan sesewaktu dapat terekspilitasi dalam bentuk gerakan kargo modern.

Groenen (1989) mencatat, bahwa di dunia yang sangat majemuk, upaya pencarian keselamatan ditawarkan oleh begitu banyaknya propagandais-propagandais keselamatan bagaikan pasar malam dengan stand-standnya menawarkan keselamatan kepada setiap pengunjung (bdk. Groenen, 1989: 14). Anton de Mello, membuat ilustrasi “Pasar Malam Agama” yang memperlihatkan stand-stand yang menawarkan keselamatan dari berbagai macam agama (Mello, 1984: 179). Hal ini mengandung arti bahwa pencarian akan keselamatan bukanlah suatu yang khas kristiani, atau khas Melanesia. Begitu juga tawaran untuk mencapai keselamatan bukan hanya berasal dari para pewarta kristiani.

Untuk menelisik refleksi teologis dari mitos gerakan kargo, kita perlu menempatkan fokus refleksi pada Sejarah Keselamatan. Artinya Sejarah Keselamatan sebagai kerangka kerja sehingga pluralitas pengalaman iman dan tradisi keagamaan, dilihat sebagai rencana ilahi. Tema Sejarah Keselamatan menjadi titik temu untuk menempatkan mitos dalam gerakan kargo yang merupakan credo dari komunitas Melanesia tentang keselamatan sebagai alur rencana agung Allah yang menyelenggarakan jalannya sejarah umat manusia. Sejarah Keselamatan bukan hanya berlaku untuk bangsa Yahudi, umat Israel, para pengikut Kristus tetapi bagi semua umat manusia. Bahwa Allah menghendaki agar semua manusia memperoleh keselamatan dan karena itu membangun relasi dengan manusia.

Relasi Allah dengan manusia bersifat paradoksal yakni bersifat eksklusif dan inklusif. Di satu pihak, secara eksklusif, Allah secara khusus membangun relasi dengan bangsa Israel, tetapi di lain pihak secara inklusif Allah berelasi dengan seluruh umat manusia melalui banyak cara misterius. Cara eksklusif, di mana Allah menghadirkan suatu standar universal tentang cara-Nya Allah menyatakan diri kepada manusia. Dari perseptif kristiani pernyataan tersebut berpuncak dalam diri Yesus Kristus dan dilanjutkan oleh Gereja. Cara inklusif yakni relasi Allah kepada manusia dengan menghadirkan aneka peristiwa dan pengalaman religius yang dapat dimengerti oleh setiap orang di dalam konteks partikularnya (Bdk. Duppuis, 1997: 211-212; juga EN 20; RM 52, 55; AG). Allah menghendaki agar semua manusia memperoleh



keselamatan (Bdk. 1Tim 2:4). Kehendak Allah tersebut ditangkap oleh komunitas Melanesia dengan menuturkan kredo mereka pada mitos dalam gerakan kargo, di mana dalam mitos tersebut tertanam idiologi tentang keselamatan.

Pengalaman-pengalaman religius yang diungkapkan dalam mitos gerakan kargo sebagai kredo, ritus-ritus kargo, dan komunitas yang terlibat dalam gerakan kargo; sebagai momen dalam sejarah komunitas Melanesia yang tidak pernah berdiri sendiri dengan momen sejarah partikular lainnya. Momen-momen ini berinteraksi secara linear, yang tak terpisahkan dengan pernyataan diri Allah kepada manusia. Oleh karena itu mitos-mitos dalam gerakan kargo merupakan kepercayaan dasar tentang cita-cita keselamatan, kerinduan akan datangnya keselamatan yang akan terhubung dengan keselamatan abadi.

Keselamatan abadi merupakan sebuah utopia kristiani, yang mengandung ketegangan eskatologis. Artinya bahwa keselamatan tersebut akan terpenuhi kemudian dalam kehidupan kekal pada zaman eskaton tetapi dapat dan mulai terpenuhi pada saat ini, di dunia yang fana ini. Mitos-mitos gerakan kargo, mengungkapkan cita-cita *gutpela sindaun*, yang terjadi sekarang dan di sini. Antara keselamatan abadi dengan *gutpela sinduan*, terjadi “dialog keselamatan” dalam relasi yang paradoksal Allah dengan manusia, antara yang universal dan partikular. Allah berelasi di dalam misterinya untuk membuat Sejarah Keselamatan berlaku juga bagi manusia dalam komunitas Melanesia. *Gutpela sindaun*, terukir juga di dalam arus keselamatan kristiani. Artinya kredo keselamatan komunitas Melanesia yang dikisahkan dalam mitos teranyam dalam Sejarah Keselamatan.

Dengan memahami saling keterkaitan dan saling bertentangan serta interaksi antara kristianitas dengan mitos dalam gerakan kargo, Sejarah Keselamatan dapat didefinisikan kisah mengenai interaksi beraneka gejala secara komunikatif dalam suatu misteri yang tidak mungkin dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia, selain membangkitkan kekaguman religius yang radikal. (Bdk. Dupuis, 1997: 215-219).

Bagaimana sampai kredo keselamatan komunitas Melanesia dalam mitos gerakan keselamatan teranyam dalam Sejarah Keselamatan? Pertama-tama harus diberi tanda kurung bahwa Sejarah Keselamatan bukan dipahami secara kategoris yakni sejarahnya tradisi religius Yudeo-Kristiani. Sejarah keselamatan hendaknya dipahami sebagai sejarah yang bersifat transendental. Allah yang transenden, melampui diri-Nya memasuki dunia dalam pengalaman umat manusia sehingga sekaligus yang transendental juga bersifat historis. Historitas dari transendensi Allah tersebut, menyebar luas, dan ditangkap secara partikular oleh setiap manusia pada zaman dan tempatnya. Komunitas Melanesia mengungkapkannya dalam kredo mereka melalui mitos

yang mendasari gerakan kargo. Bukan mitosnya, tetapi kepercayaan tentang keselamatan yang diungkapkan dalam bentuk mitos.

Gutpela sindaun, cita-cita keselamatan dalam mitos gerakan kargo merupakan suasana *syalom* yang dicita-citakan dalam tradisi Yudeo-Kristiani. Indikasi *gutpela sindaun* berupa “Hidup” yakni *penegasan* akan hadirnya relasi yang harmonis antara manusia di dalam klen, manusia dengan alam lingkungan termasuk roh-roh, kuasa-kuasa, hadirat lainnya, dan antara manusia antar klen; terjaminnya kesehatan jasmani-rohani, tanah yang memberi kesuburan, hutan yang menyediakan hewan buruan yang berlimpah, kesuksesan dalam menjalin relasi persaudaraan, kewibawaan dalam mengurus perkara. *Gutpela sindaun*, pada sisi yang lain adalah penegasian terhadap konflik, sakit, kematian, kemandulan, kekalahan, kegersangan, penindasan, kemiskinan. Inilah titik imanensi dari keselamatan komunitas Melanesia. Ketika Allah mentransendensi diri dalam sejarah, maka sejarah hidup komunitas Melanesia mengimani keselamatannya sebagai hal yang bersifat horisontal. Dalam paham keselamatan kristiani, ada ufuk yang dituju yakni keselamatan kekal, tetapi ufuk tersebut sudah mulai tersulam dalam peziarahan; dan komunitas Melanesia mengungkapkan peziarahan tersebut dalam mitos mereka. Keselamatan bukan hanya sesuatu yang dinantikan *kelak* tetapi yang dapat terlaksana *kini* dan *di sini*; bergerak bukan secara siklis dan linear tetapi spiral antara ufuk yang dituju dengan kenyataan kini yang dijalani di sini secara simultan. Hakekat Allah yang konstitutif-relasional, ketika Allah mentransensi diri-Nya, komunitas Melanesia dengan paham keselamatannya tersertakan dalam dinamika relasional tersebut. Alam ciptaan bersama segala isinya mengandung hal yang bersifat konstitutif karena ciri sejarahnya dan merupakan tempat perjumpaan Allah - manusia dengan cara-cara yang berbeda yang satu sama lain saling berinteraksi membangun relasi.

Cara berefleksi dengan berfokus pada sejarah keselamatan, sebagai sejarah transendensi Allah, menggugat tempat Kristus dalam sejarah keselamatan kristiani. Yang mutlak dalam tradisi Yudeo-Kristiani adalah tokoh Yesus Kristus sebagai puncak wahyu. Bagaimana tempatnya Yesus Kristus dalam *gutpela sindaun*? Dalam tradisi Yudeo-Kristiani, Yesus Kristus bukan tokoh mitos, ia hadir dalam sejarah di Palestina pada awal abad pertama Masehi. Sementara kredo keselamatan komunitas Melanesia merupakan mitos. Namun karakter narasi tentang Yesus memenuhi kriteria untuk digolongkan ke dalam mitos hal yang sama berlaku pada narasi religius dari tradisi-tradisi keagamaan lainnya.

Allah mentransendensi diri-Nya. Transendensi diri Allah berlangsung dalam sejarah, sehingga sejarah mengandung keselamatan (Bdk. Dupuis, 1997:

215-227).²² Transendensi itu dalam dua bentuk, yakni Roh dan Firman yang terpenuhi di dalam Kristus. Transendensi dalam bentuk Roh berlangsung sebagai alfa dan omega (Yoh 1). Roh tersebut mengalir dalam sejarah dan tidak terlihat dan secara iman ditangkap oleh komunitas-komunitas yang ada sesuai perspektif mereka. Tetapi Roh yang menjelajah tetap berada pada Allah namun yang meresep secara tak terlihat ke dalam segala hal pada komunitas-komunitas masyarakat manusia. Oleh komunitas Melanesia transendensi ditangkap secara imanen dan diungkapkan dalam keterbartasan melalui kredo berupa mitos dalam gerakan kargo. Transendensi dalam bentuk Firman, bersifat kelihatan dan defenitif melalui peristiwa inkarnasi. Ia menjadi manusia, lahir dari perawan Maria dan hidup serta berkarya sebagai seorang Palestina pada zaman tertentu, karena itu tidak bisa ditangkap oleh komunitas lainnya pada waktu lain, termasuk komunitas Melanesia pada saat ini. Baik transendensi Roh maupun transendensi Firman, membentuk satu kesatuan yang diungkapkan dengan frasa “sungguh Allah dan sungguh manusia”. Berlangsung interaksi Roh dan Firman yang tidak terpisahkan membentuk satu kesatuan melalui komunikasi yang konstitutif dan relasional. Mitos dalam gerakan kargo sebagai ungkapan kredo komunitas Melanesia terserap dalam transendensi Roh yang secara relasional tersertakan pada transendensi Firman. Inilah posisi Kristus dalam kredo keselamatan komunitas Melanesia.

Sampai di sini kita sudah berusaha merefleksikan mitos dalam gerakan kargo. Refleksi ini belum selesai, baru merupakan usaha awal untuk merambah “lorong-lorong” keselamatan yang ditawarkan oleh Allah kepada manusia. Bahwa komunitas-komunitas Melanesia dengan berbagai ungkapan pengalaman religiusnya tidak jauh dari keselamatan kristiani. Dapatkah kita membangun Teologi Harapan yang berbasis pada harapan akan keselamatan kristiani berdialog dengan harapan “Hidup” dari mitos gerakan keselamatan?

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B.; 2002. *Model-model Teologi Kontekstual*. Ledalero: Maumere
- Bevans, Stephen B.; 2015. *Teologi dalam Perspektif Global. Sebuah Pengantar*. Ledalero: Maumere
- DeVries, James A. “Cargo Expectations among the Kwerba People” dalam Flannery (ed). 1983. *Religious Movements in Melanesia To Day (1)* Point Series No.2. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka. (25-30)

²² Uraian Sejarah Transendensi untuk menempatkan posisi Kristus dalam mitos gerakan kargo, merujuk pada Duppuis 1997, 203-276 dan Knitter 2008.



- Dister, Nico Syukur; 2004. *Teologi Sistematis 2. Ekonomi Keselamatan. Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Bibliska dan Berbatang Patristika*. Kanisius: Yogyakarta.
- Dulles, Avery. 1994. *Model-model Wahyu*. Nusa Indah: Ende
- Duppuis SJ.; Jacques. 1997. *Toward a Christia Theology of Religious Pluralism*. Orbis Book: Marknoll.
- Ellacuría, Ignacio; 1976. *Fredoom Made Flesb*. Orbis Book, New York.
- Ellacuría, Ignacio; 1984. "The Historicity of Christian Salvation" dalam Ellacuría, Ignacio dan Jon Sobrino (eds) 1993. *Mysterium Liberationis*. Orbis Book, New York.
- Flannery, Wendi (ed). 1983. *Religious Movements in Melanesia To Day (1)* Point Series No.2. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka
- Fugmann, Gernot; 1984, "Salvation in Melanesian Religions" dalam Mantovani, Ennio (ed); *An Intriduction to Melanesian Religions* (Point Series No. 6. The Melanesian Institut for Pastoral and Social-Economic Service: Madang. (279-296).
- Godschalk, Jan A.; "How are Myth and Movement Related?" dalam Flannery (ed). 1983. *Religious Movements in Melanesia To Day (1)* Point Series No.2. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka (62-77)
- Gorenen, C., 1989; *Soteriologi Alkitabiah. Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hayward, Douglas, 1983. "Melanesian Millenarian Movements: An Overview" dalam Flannery (ed). 1983. *Religious Movements in Melanesia To Day (1)* Point Series No.2. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka (7-24)
- Heriyanto, Albertus; 2006: "Makna Simbolis dari Kargo", dalam *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Biro Peneltian STFT Fajar Timur: Jayapura (29-51)
- Kapisa, Sam; "Koreri" dalam Komisi Pembinaan Jemaat Klasik Jayapura, *Lokakarya Gerakan Mesianis, 30 April – 5 Mei 1981*. GKI: Jayapura
- Komisi Pembinaan Jemaat, Klasik Jayapura, 1981. *Lokakarya Gerakan Messianis 30 April – 05 Mei 1981*, GKI: Jayapura
- Kartodirdjo, Sartono, 1984. *Ratu Adil*. Sinar Harapan. Jakarta.



- Mampiooper, A.; 1981. "Gerakan Koreri dengan Pengaruhnya dalam Agama dan Berbagai Aspek Hidup Masyarakat Biak-Numfor". Naskah seminar Cargo Cults dalam Komisi Pembinaan Jemaat Klasis Jayapura, *Lokakarya Gerakan Mesianis, 30 April – 5 Mei 1981*. GKI: Jayapura
- Mantovani, Ennio, 2017. "Traditional Values and Ethics" dalam Darrell L. Whiteman (ed); 1984. *An Introduction to Melanesian Cultures*, Point series No. 5. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka.
- Mantovani, Ennio, 2017. *Dema dan Kristus*. Ledalero: Maumere
- May, Kevin R. 1983. "Cargo Thinking in Nimboran" dalam Flannery (ed). 1983. *Religious Movements in Melanesia To Day (1)* Point Series No.2. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka. (52-61)
- Muller, Kal; 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- Noriwari, L.; "Pergerakan Tongkat di Lingkungan orang Guay" dalam Komisi Pembinaan Jemaat Klasis Jayapura, *Lokakarya Gerakan Mesianis, 30 April – 5 Mei 1981*. GKI: Jayapura
- O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ. 1996. *Kamus Teologi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ramandei, Yan; "Gerakan Maria Wacan" dalam Komisi Pembinaan Jemaat Klasis Jayapura, *Lokakarya Gerakan Mesianis, 30 April – 5 Mei 1981*. GKI: Jayapura
- Ramandei, Yan; "Gerakan Petrus Himan di Hubula Dati II Jayawijaya" dalam Komisi Pembinaan Jemaat Klasis Jayapura, *Lokakarya Gerakan Mesianis, 30 April – 5 Mei 1981*. GKI: Jayapura
- Resubun, Izak; 2004: "Identitas Orang Melanesia", dalam *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Biro Penelitian STFT Fajar Timur: Jayapura (69-86)
- Schillebeeckx, E.; 1964. *Christ the Sacrament of The Ecounter with God*. Sheed and Ward: New York.
- Schrool, J.W.; 1978. *Salvation Movements Among the Muyu of Irian Jaya*, dalam Irian Bulletin of Irian Jaya. Vol VII. No. 1. Institute for Antropology Cendrawasih University: Jayapura
- Schwarz, Brian; 1984. Cargo Movements, dalam Ennio Mantovani (ed) *An Introduction to Melanesian Religions*, Point Series No.1. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka.



- Strelan, John G. dan Jan A. Godschalk, 1989 *Kargoisme di Melanesia. Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo*. Pusat Studi Irian Jaya: Jayapura.
- Susanto, P.S. Hary. 1987. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Kanisius: Yogyakarta
- Thimme, Hans Martin. 1988. *Koreri. Tafsiran dan Evaluasi Teologis tentang Mite Manarmakeri*. Murai: Jayapura.
- Turner, Harold W. 1983; "New Religious Movements in Primal Societies" dalam Flannery (ed). 1983. *Religious Movements in Melanesia To Day (1)* Point Series No.2. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka. (1-6)
- de Vries, J.B.K. 1983. "Salvation Movement in Mandobo, Irian Jaya" dalam Flannery (ed). 1983. *Religious Movements in Melanesia To Day (1)* Point Series No.2. The Melanesian Institute for Pastoral and Social-Economic Service: Goroka. (31-51)
- Wach, Joachim. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama. Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Rajawali Pers: Jakarta
- Wilden, J. J. van der; 1982. *The Road of The Kuasep. A Study about background and motivations behind the Kemtuil Millennial Movements*; dalam Irian Bulletin of Irian Jaya. Vol X. No. 1. Institute for Antropology Cendrawasih University: Jayapura

Internet/Digital/pdf

- Janssen, Herman; 2009. *Tolai Myts of Origin*.
- Lawrence, Peter; 1964. *Road Belong Cargo. A Study of Cargo Movement in the Southern Madang District New Guonea*.
- Meletinsky, Eliazar M. 1998. *The Poetics of Myth*

